

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH.DINI

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

Tri Santoso

NIM. 061224032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

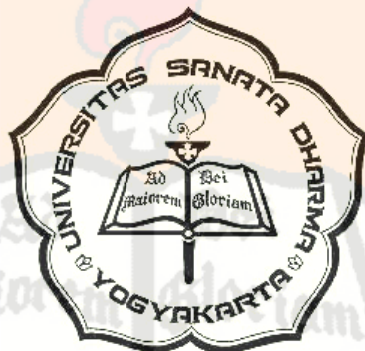
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH.DINI

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

Tri Santoso

NIM. 061224032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA N.H.DINI

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Disusun oleh:

Tri Santoso

061224032

Telah disetujui oleh:

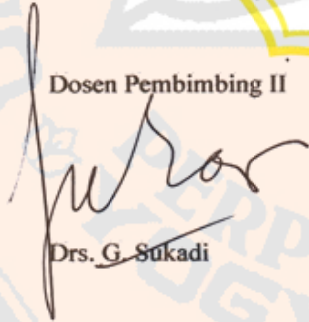
Dosen Pembimbing I



Drs. Prapta Diharja, S.J., M.Hum

Tanggal 18 Juni 2011

Dosen Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

Tanggal 18 Juni 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

NOVEL JALAN BANDUNGAN KARYA NH.DINI

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh:

Tri Santoso

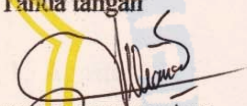
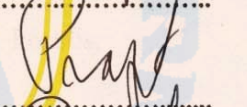
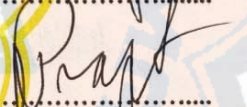
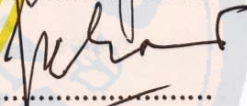

NIM: 061224032

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 15 Agustus 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	
Anggota	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd	

Yogyakarta, 15 Agustus 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Rohandi, Ph.D

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

“Sesuatu yang kita lakukan suatu saat akan mendapat hasil. Baik buruk hasil tersebut tergantung dari bagaimana kita melakukan sesuatu itu”.

(Penulis)

“Hidup itu untuk diperjuangkan bukan untuk dipertaruhkan. Setiap perjuangan dibutuhkan pengorbanan, setiap pengorbanan dibutuhkan kesabaran, dan kesabaran yang akan membawa kita menuju kebahagiaan”.

(Penulis)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

****Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak FX. Ngali Umar Husada dan Ibu MG. Poniyah tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing sejak kecil sampai dewasa ini dan tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan curahan kasih sayangnya. Terimakasih atas semua yang telah Ibu dan Bapak berikan selama ini yang tidak ternilai oleh apapun.*

****Penulis bingkiskan untuk kakak tercinta, M. Sudi Bariman, Ig. Krismanto, yang selalu menjadi mentari hingga penulis dapat lebih yakin dalam menatap hidup.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Novel Jalan Bandungan: Kajian Sosiologi Sastra* ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan, landasan teori, dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 Agustus 2011

Penulis,



Tri Santoso

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK PENINGKATAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma,

Nama : Tri Santoso

NIM : 061224032

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah saya yang berjudul “Novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini : Kajian Sosiologi Sastra” beserta perangkat yang diperlukan (bila ada) kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

Dengan demikian, kepada Universitas Sanata Dharma saya berikan hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dan memberikan royalty kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2011

Pembuat pernyataan



Tri Santoso

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Santoso, Tri. 2011. “Novel *Jalan Bandungan* Karya Nh.Dini: Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi. FKIP-PBSID.Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya. Karya sastra juga merupakan liputan peristiwa kehidupan yang tidak lepas dari realitas sosial masyarakatnya, tidak lepas pula sosok pribadi manusia. Penelitian ini berjudul “Novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini: Kajian Sosiologi Sastra”. Alasan penulis mengkaji novel *Jalan Bandungan* adalah novel ini mempunyai beberapa permasalahan tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya yang diwujudkan secara rinci oleh pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar sosial pengarang, latar sosial masyarakat dalam novel *Jalan Bandungan*, dan fungsi sosial sastra novel *Jalan Bandungan*. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra, yaitu telaah karya sastra yang mempertimbangkan permasalahan-permasalahan sosial masyarakat.

Subjek penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini yaitu novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini novel *Jalan Bandungan* Karya Nh.Dini. Novel tersebut terdiri dari 437 halaman, cetakan bulan November tahun 2009. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama, November tahun 2009, Jakarta. Data sekundernya yaitu buku-buku yang menjadi acuan dalam penelitian ini seperti buku-buku tentang teori Sosiologi sastra, artikel-artikel, dan karya tulis orang lain. Objek material penelitian ini adalah tentang kenyataan keseluruhan permasalahan-permasalahan manusia dalam kehidupan sosial yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini. Objek formalnya adalah (1) Latar sosial pengarang novel *Jalan Bandungan*; (2) Latar sosial masyarakat dalam novel *Jalan Bandungan*; (3) Fungsi sosial novel *Jalan Bandungan*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah teks, tabel, dan peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kajian pustaka dan pengamatan secara cermat. Analisis data penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif interpretatif.

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar sosial pengarang berpengaruh terhadap penciptaan novel *Jalan Bandungan*. Nh.Dini mengutarakan idenya dalam novel tersebut untuk menggambarkan masalah sosial. (2) gambaran sosial masyarakat yang tercermin dalam novel *Jalan Bandungan* adalah: (a) masyarakat masih menerapkan adat istiadat, (b) masyarakat belum tersentuh modernisasi (kuno), (c) masyarakat memperlakukan perempuan hanya sebagai pengurus rumah tangga, dan (d) masyarakat tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. (3) fungsi sosial yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* menunjukkan nilai-nilai moral yang baik di dalam masyarakat yang menanamkan nilai-nilai religius dan kebaikan yang perlu dijadikan teladan, serta moral buruk yang tidak perlu diteladani yang disampaikan oleh pengarang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Santoso, Tri. 2011. "Novel Jalan Bandungan by Nh.Dini: Review of Sociology of Literature". Thesis. FKIP-PBSID.Yogyakarta: Sanata Dharma

Literary works created by an author can not be separated from society and culture. Literature is also coverage of life events are not separated from the social reality of society, not too loose figure of the human person. The study is titled "Novel Jalan Bandungan by Nh.Dini: Review of Sociology of Literature". The reason the author examines the novel is a novel Jalan Bandungan has some issues about human life in relation to fellow human beings and the environment that is realized in detail by the author. This study aims to describe the author's social background, social background of the novel Jalan Bandungan, and social functions of literary novel Jalan Bandungan . This study uses sociological study of literature, namely the study of literary works that consider social issues.

The subject of this research form the primary data and secondary data. Primary data of this study is novel Jalan Bandungan by Nh.Dini. The novel consists of 437 pages, printed in November of 2009. This novel was published by Gramedia Pustaka Utama Press, November 2009, Jakarta. Secondary data are books that became a reference in this study such as books on the theory of sociology of literature, articles, and writings of others. Material object of this study is about the whole reality of human problems in social life contained in a novel Jalan Bandungan by Nh.Dini. Formal object is (1) Social Background novelist Jalan Bandungan , (2) Background of society in the novel Jalan Bandungan, (3) social function novel Jalan Bandungan. Research instrument used was text, tables, and researchers. The data was collected by the method of literature review and a careful monitoring. Data analysis was descriptive qualitative research methods and interpretive descriptive.

The conclusion of the study results showed that: (1) social background influence the creation of novel author Jalan Bandungan. Nh.Dini expressed his ideas in the novel to depict social problems. (2) the social image of society as reflected in the novel Jalan Bandungan are: (a) people still apply the customs, (b) modernization of society untouched (ancient), (c) society treats women merely as a housekeeper, and (d) society does not distinguish men and women in education. (3) social function contained in a novel Jalan Bandungan shows the values of good morals in a society that inculcate religious values and virtues that need to be exemplary, and bad morals that do not need to be followed given by the author

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan YME, yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Judul skripsi ini adalah “Novel *Jalan Bandungan Karya Nh.Dini: Kajian Sosiologi Sastra*”. Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari dorongan, motivasi bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Berkaitan dengan hal itu, penulis pada kesempatan ini banyak menyampaikan terima kasih dan juga penghargaan kepada:

1. Romo Wiryono selaku Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan studi dengan banyak kemudahan dan secara langsung maupun tidak telah memberikan dorongan untuk menulis skripsi.
2. Bapak Rohandi, Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan, dan berbagai kemudahan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menuliskan hasilnya menjadi sebuah skripsi.
3. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum selaku pembimbing I, yang telah berkenan merelakan waktu, tenaga, dan ilmunya guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. G. Sukadi, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
7. FX. Sudadi dan seluruh staf PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar di Bantul, Cipanas, dan Surabaya yang selalu memberikan motivasi, doa, semangat, dan perhatiannya, sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan doa, memberikan inspirasi penulis, semangat, dan bantuannya, baik matrial maupun spiritual dalam usaha penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Mahasiswa PBSID USD angkatan 2006, yang selalu bahu membahu dalam menempuh jenjang S-I selama di Universitas Sanata Dharma.


Semoga bantuan, arahan, bimbingan yang telah diberikan kepada penulis akan diberikan imbalan yang setimpal dari Tuhan YME. Penulis menyadari bahwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga penelitian yang berwujud skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca pada umumnya dan khususnya bidang sastra. Amiin.

Yogyakarta, 15 Agustus 2011

Penulis



Tri Santoso



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

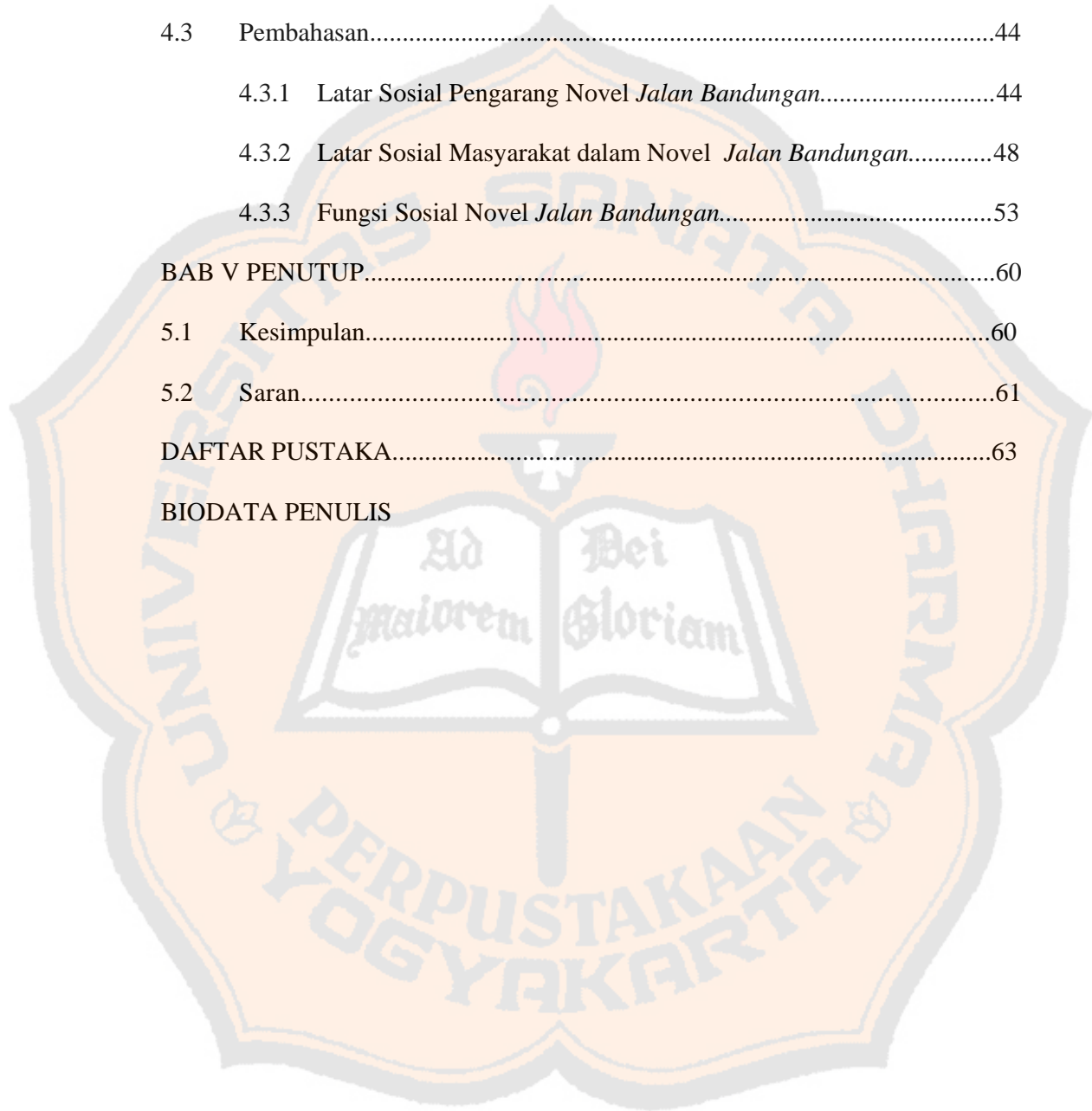
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Penelitian yang Relevan.....	10
2.2 Kajian Teori.....	11
2.2.1 Hakikat Novel Sebagai Karya Sastra.....	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2	Pendekatan Sosiologi Sastra.....	13
2.2.3	Tujuan Penelitian Sosiologi Sastra.....	15
2.2.4	Sasaran Penelitian Sosiologi Sastra.....	16
2.2.4.1	Latar Sosial Sastrawan.....	16
2.2.4.2	Latar Sosial Masyarakat.....	16
2.2.4.3	Fungsi Sosial Sastra.....	17
2.3	Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		24
3.1	Jenis Penelitian.....	24
3.2	Subjek Penelitian.....	24
3.3	Objek Penelitian.....	25
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5	Instrumen Penelitian.....	26
3.6	Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		29
4.1	Sinopsis Novel <i>Jalan Badungan</i>	29
4.2	Hasil Penelitian.....	30
4.2.1	Latar Sosial Pengarang novel <i>Jalan Bandungan</i>	30
4.2.1.1	Latar Belakang Sosial Pengarang.....	31
4.2.1.2	Latar Belakang Pendidikan.....	32
4.2.1.3	Latar Belakang Pekerjaan.....	32
4.2.1.4	Latar Belakang Kelas Sosial.....	33
4.2.1.5	Karya-karya dan Prestasinya.....	33

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2	Latar Sosial Masyarakat dalam Novel <i>Jalan Bandung</i>	36
4.2.3	Fungsi Sosial Sastra.....	40
4.3	Pembahasan.....	44
4.3.1	Latar Sosial Pengarang Novel <i>Jalan Bandung</i>	44
4.3.2	Latar Sosial Masyarakat dalam Novel <i>Jalan Bandung</i>	48
4.3.3	Fungsi Sosial Novel <i>Jalan Bandung</i>	53
BAB V PENUTUP.....		60
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....		63
BIODATA PENULIS		



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia yang lain dan pada saat proses itu berlangsung bukan tidak mungkin muncul berbagai permasalahan dan hambatan-hambatan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Timbulnya permasalahan sosial dalam kehidupan manusia karena adanya ketimpangan dan ketidaksesuaian tatanan nilai yang berlaku di Masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan suatu protes atau kritik. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud masalah sosial, politik, ekonomi, moral, agama, budaya, dan masalah-masalah yang lain.

Permasalahan sosial dapat pula terlihat dalam karya sastra. Korrie Layun Rampan (1986:78) menyatakan bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada kurun waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial pada zaman itu karena adanya konflik yang mendukungnya. Dengan demikian, karya sastra tersebut dapat berperan sebagai perekam peristiwa dan kejadian pada waktu itu. Sastra yang baik adalah sastra yang mengabdikan kepada manusia dan kemanusiaan. Nilai-nilai atau mutunya dapat diterima oleh semua orang, bahwa ia memberi pesona kepada jiwa manusia karena memang ia digali, diangkat dari lubuk hati manusia yang paling dalam.

Karya sastra sebagai ekspresi atau pernyataan kebudayaan akan mencerminkan tingkat sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini karya

sastra tergambar sebagai referensi kehidupan. Karya sastra tercipta berdasarkan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Dalam karya sastra orang dapat membaca sejarah, pengalaman hidup, adat istiadat, kepercayaan, dan lain-lain yang terdapat disekitar kehidupan manusia pemilik kesusastraan itu. Pengalaman sehari-hari dapat pula dituangkan dalam karya sastra. Karya sastra dapat berupa pencerminan kehidupan manusia yang kompleks dengan segala permasalahan baik secara individu maupun sosial. Kehadiran sebuah karya sastra sebenarnya realisasi pengungkapan suatu pokok tindak sosial yang dijelaskan dari perilaku sehari-hari dan dikomunikasikan kepada orang lain melalui cipta sastra, pengarang mampu menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung untuk menafsirkan tentang makna hidup dan kehidupan.

Wellek dan Austin Warren (dalam terjemahan Melanie Budianta, 1990:109) menyatakan bahwa sastra menjadikan kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh Masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat.

Karya sastra merupakan sarana yang padat informasi, sebagai akibatnya produk-produk sastra mampu membawa pesan dan informasi yang enak dinikmati. Kondisi produk yang demikian memberi pengaruh mengubah kehidupan sosial suatu masyarakat. Karya sastra khususnya novel dibangun atas seperangkat unsur-unsur pembentuknya. Novel dibangun atas dua unsur pembentuknya yakni unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri.

Nurgiyantoro (2007: 23-24) unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur ekstrinsik tersebut misalnya: psikologi, pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Novel bukan sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat bawah atau menengah. Diantara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosa salah khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial (Ratna, 2006: 335).

Banyak novel Indonesia yang mempunyai tema bermacam-macam, diantaranya tentang cinta, religius, kebenaran, ketidakadilan, serta perjuangan dan kemiskinan yang dekat sekali dengan kehidupan masyarakat. Salah satunya terdapat dalam novel *Jalan Bandung* karya Nh.Dini.

Permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam novel *Jalan Bandung* yang ditampilkan oleh Nh.Dini merupakan keadaan masyarakat di lingkungan *priyayi* di tengah gerakan revolusi yang mengalami konflik berupa perjuangan seorang perempuan dalam menuntut persamaan hak-haknya terhadap dominasi seorang suami, adanya pemaksaan kewajiban seorang istri melayani

suami yang tidak sesuai hati nuraninya, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya.

Peneliti memilih novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini sebagai objek untuk diteliti dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini merupakan novel serius cetakan bulan November 2009, Selain itu karena novel ini berhubungan erat dengan keadaan (realitas) sosial di dalamnya dan berbagai peristiwa tertentu yang terjadi di lingkungan sosial mereka yang senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Selain hal di atas, novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini diteliti dengan menggunakan kajian sosiologi sastra yaitu peneliti ingin mengetahui latar sosial pengarang novel *Jalan Bandungan*, fungsi sosial novel *Jalan Bandungan*, dan latar sosial masyarakat dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

Banyak mahasiswa bahasa dan sastra yang menggunakan novel-novel karya Nh.Dini sebagai bahan penelitian. Beberapa diantaranya novel *Jalan Bandungan* diteliti Eka Prasetya - Universitas Sanata Dharma (2000) dengan analisis menggunakan kajian psikologi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, peneliti memilih novel *Jalan Bandungan* sebagai objek untuk diteliti dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Novel *Jalan Bandungan* mengisahkan tentang keadaan sosial yang terjadi di dalam masyarakat serta peristiwa tertentu yang terjadi di lingkungan sosial.

Selain hal di atas, novel *Jalan Bandungan* diteliti dengan menggunakan kajian sosiologi sastra yaitu peneliti ingin mengetahui latar sosial pengarang dan

hubungannya dalam penciptaan novel, fungsi sosial yang terkandung dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini, dan gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latar sosial pengarang novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini dan hubungannya dengan novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini?
2. Bagaimanakah gambaran sosial masyarakat yang tercermin dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini?
3. Apakah fungsi sosial yang terkandung dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar sosial pengarang novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini dan hubungannya dengan novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini.
2. Mendeskripsikan gambaran sosial masyarakat yang tercermin dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini.
3. Mendeskripsikan fungsi sosial novel *Jalan Bandungan* Karya Nh.Dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah teori kajian sastra, untuk mengetahui keterkaitan antara penyair dan masyarakat dalam penciptaan novel karena novel tidak lahir dari kekosongan sosial melainkan produk seorang penyair sebagai anggota masyarakat, untuk mengetahui bahwa pendekatan sosiologi relevan diterapkan sebagai salah satu teori dalam kritik sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat turut andil dalam pengembangan teori sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Jalan Bandung* karya Nh.Dini, dan selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi penambahan jumlah perbendaharaan penelitian dalam bidang sosiologi sastra.

1.5 Batasan Istilah

Untuk kepentingan penelitian ini perlu diberikan batasan istilah. Batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut.

1. Novel

Novel dapat diartikan juga sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia (Nurgiyantoro, 1995: 2-3).

2. Sosiologi

Damono (1979: 6) mengatakan sosiologi dapat dinyatakan sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang lembaga dan proses sosial.

3. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra diartikan sebagai telaah karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan. (Damono: 1979, 2-3).

4. Nilai Religiusitas

Religiusitas menurut Emba Ainun Najib (Jabrohim, 2003: 15-16) adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.

5. Nilai Moral

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2005: 783). Pengertian moral mengacu pada ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan sebagainya (KBBI, 2005: 754).

6. Latar Sosial Pengarang

Ian Watt (Damono, 1979:3-4) menyatakan bahwa latar sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.

7. Gambaran masyarakat

Ian Watt (Damono, 1979:3-4) menyatakan bahwa sastra sebagai gambaran masyarakat yaitu sejauhmana sastra dianggap sebagai menampilkan keadaan masyarakatnya

8. Fungsi sosial novel

Horance (terjemahan Melani Budianta, 1993: 25) menyatakan bahwa dasarnya karya sastra berfungsi *Dulce et Utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Menyenangkan berarti sastra yang dibentuk menggunakan media bahasa yang indah, apabila dibaca akan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya. Bahasa yang indah dapat dinikmati, dihayati, dan diresapi maknanya oleh pembacanya. Keindahan bahasa yang menjadi unsur pembentuknya mengandung nilai unsur estetik, sehingga secara sadar pembaca akan tertarik terhadap isi yang dikandungnya. Bermanfaat dalam hal ini berarti bahwa jika seseorang telah selesai membaca karya sastra, maka ada sesuatu yang didapat. Sesuatu itu berwujud pengetahuan, nilai moral, agama, filsafat, maupun, pendidikan yang mampu memberikan masukan bagi pengembangan kedewasaan pembaca dan menimbulkan tanggapan positif terhadap permasalahan kehidupan masyarakat.

9. Pandangan pengarang

Pandangan pengarang adalah Pendapat atau gagasan pengarang (KBBI, 2005: 1011).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima Bab. Terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II merupakan penelitian yang relevan, tinjauan kepustakaan, dan kerangka pemikiran. Bab III akan dibahas mengenai jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan instrumen penelitian. Pada Bab IV akan dibahas aspek-aspek sosiologi dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini, sedangkan Bab V berisi kesimpulan dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Banyak mahasiswa bahasa dan sastra yang menggunakan novel-novel karya Nh.Dini sebagai bahan penelitian. Beberapa diantaranya novel *Jalan Bandungan* diteliti Eka Prasetya - Universitas Sanata Dharma (2000) dengan analisis menggunakan kajian psikologi. Adapun hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa tekanan batin tokoh utama dalam mewujudkan kemandirian dalam mendidik dan membesarkan anak disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan tokoh utama untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia.

Penelitian yang lain adalah penelitian Leni Fitriah (2010) Universitas Muhammaadiyah Surakarta yang berjudul "Citra Perempuan dalam Novel *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* karya Nh.Dini : Kajian Feminisme" adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) antara alur, penokohan dan latar merupakan penunjang tema. Latar tempat di Paris. Kehidupan aku sebagai seorang istri mempunyai berbagai konflik dengan suami mempengaruhi alur cerita dalam novel dan mendukung tema yang dipilih, yaitu: "hidup menyendiri berpisah dengan suami dan anak-anaknya". (2) Citra perempuan dalam novel *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* karya Nh. Dini, yaitu: (a) citra perempuan sebagai seorang istri, (b) citra perempuan sebagai ibu, (c) citra perempuan sebagai warga masyarakat, (d) citra perempuan di bidang pendidikan, dan (e) citra perempuan sebagai penulis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka penelitian dengan judul “Novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini” merupakan penelitian yang berdasarkan pada kajian sosiologi sastra untuk menambah dan mengembangkan kajian penelitian mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat di dalam masyarakat yang berhubungan dengan pengarang dan karya sastranya dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Hakikat Novel Sebagai Karya Sastra

Novel yang dalam bahasa Inggris disebut *novel* merupakan bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan karya sastra yang lain. Novel dapat diartikan juga sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995: 2-3).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan seseorang. Novel bukan sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat bawah atau menengah. Diantara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosa salah khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial (Ratna, 2006: 335).

Menurut Nurgiyantoro (2007: 18-19) dalam dunia kesusastraan novel dibedakan menjadi dua novel populer dan novel serius yaitu. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya

pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel serius merupakan novel yang mengambil pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel sebagaimana bentuk karya sastra lainnya terdiri atas unsur-unsur pembentuk yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yaitu unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Pemahaman unsur suatu karya, akan membangun dalam pemahaman makna karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya (Nurgiyantoro, 1995:23-24).

Struktur suatu karya sastra khususnya novel terdiri dari atas bagian yaitu tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita meliputi unsur penokohan, alur, dan latar. Sarana cerita mencakup sarana yang dimanfaatkan pengarang dan menentukan detail-detail cerita sehingga tercipta pola yang bermakna. Unsur-unsur

tersebut antara lain sudut pandang, gaya dan suasana, judul, simbolisme, dan ironi (Nurgiyantoro, 1995:25).

2.2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. “*Socios*” berasal dari bahasa latin, yang berarti bersama-sama, kawan, teman dan logi berasal bahasa yunani, yaitu *logi* atau *logos* berarti ilmu. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio* atau *socius* berarti masyarakat, *logi* atau *logos* berarti ilmu. Dari kedua kata tersebut, lalu muncullah kata sosiologi yang berarti studi ilmiah tentang masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar *Sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi, petunjuk, dan instruksi. Akhiran yang *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajar yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih baik *spesifik* sesudah membentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastran kesusastran artinya kumpulan karya sastra yang baik (Ratna, 2003: 1).

Damono (1979: 6) mengatakan sosiologi dapat dinyatakan sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang lembaga dan proses sosial. Dalam konteks mempelajari lembaga-lembaga sosial dan gejala macam perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain sehingga diperoleh gambaran-gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme kemasyarakatan dan tentang proses pembudayanya.

Pendekatan sosiologi sastra diartikan sebagai telaah karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan. Sosiologi sastra dibatasi sebagai telaah terhadap karya sastra yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, beranggapan bahwa sastra merupakan cermin proses ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar teks sastra. Teks sastra tidak dianggap utama. Kedua, pendekatan yang menggunakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk memahami lebih dalam gejala-gejala di luar teks (Damono: 1979, 2-3).

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari dan meneliti struktur sosial masyarakat secara kompleks. Hal utama yang diteliti oleh sosiologi adalah meneliti permasalahan-permasalahan mendasar yang berkembang dalam masyarakat. Jadi, pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji tentang permasalahan-permasalahan sosial yang berhubungan dengan pengarang, masyarakat, dan karya sastranya dalam suatu karya sastra.

Novel, *genre* utama karya sastra dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini, hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan (Damono, 1979: 8) terlihat bahwa novel memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat serta memuat struktur sosial yang kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa sosiologi dan sastra merupakan dua bidang ilmu yang berbeda. Sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra mencoba memahami setiap kehidupan sosial dari relung perasaan yang terdalam. Akan

tetapi, sosiologi dan sastra memiliki persamaan dalam hal objek yang diteliti, yaitu tentang manusia dan masyarakat.

Ian Watt (Damono, 1979: 3-4) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga bagian, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Ketiga klasifikasi tersebut Ian Watt memberikan pandangan yang menganggap bahwa: (1) karya sastra harus berfungsi sebagai pemberi hiburan belaka adalah sudut pandang yang menganggap bahwa karya sastra sama derajatnya dengan pendeta atau nabi. Dalam pandangan tersebut juga pandangan bahwa karya sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, (2) karya sastra harus berfungsi sebagai hiburan belaka adalah sudut pandang yang menganggap bertugas sebagai penghibur belaka. Dalam hal ini gagasan seni untuk seni misalnya, tak ada bedanya dengan usaha untuk melariskan dagangan agar menjadi best seller, dan (3) karya sastra harus berfungsi sebagai mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur adalah sudut pandang kompromistis seperti tergambar sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur.

2.2.3 Tujuan Penelitian Sosiologi Sastra

Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan timbal balik antara ketiganya tersebut sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan kita terhadap karya sastra itu sendiri (Jabrohim, 2003:11).

2.2.4 Sasaran Penelitian Sosiologi Sastra

Ian Watt (Damono, 1979:3-4) mengklasifikasikan sosiologi sastra yang menekankan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Pembagian secara keseluruhan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut.

2.2.4.1 Latar Sosial Sastrawan

Latar sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang terutama diteliti adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencahariannya apakah ia menerima bantuan dari pengayom, atau dari masyarakat secara langsung, atau bekerja rangkap.
- 2) Profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- 3) Masyarakat yang dituju oleh sastrawan. Dalam hal ini kaitan antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka.

2.2.4.2 Gambaran Sosial Masyarakat Yang Tercermin Dalam Novel

Sastra sebagai gambaran masyarakat yaitu sejauhmana sastra dianggap sebagai menampilkan keadaan masyarakatnya. Dalam hubungan ini yang harus mendapatkan perhatian utama adalah sebagai berikut.

- 1) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan menggambarkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
- 2) Sifat lain dari yang lain seorang sastrawan yang mempengaruhi pemilihan dan penampilan. Fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- 3) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
- 4) Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya atau diterima sebagai gambaran masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barang kali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat pandangan sosial sastrawan harus diperhitungkan apabila sastra akan dinilai sebagai gambaran masyarakat (Jabrohim, 2003:12-13).

2.2.4.3 Fungsi Sosial Sastra

Pendekatan sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “*sampai berapa jauh nilai sastra terkait dengan nilai sosial?*” dan “*sampai berapa jauh nilai sosial mempengaruhi nilai sastra?*” Ada tiga hal yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang yang menganggap bahwa karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan itu tercakup juga pandangan bahwa karya sastra harus berfungsi sebagai perubahan atau perombak.

- 2) Sudut pandang lain yang menganggap sastra bertugas sebagai penghibur belaka. Dalam hal ini gagasan-gagasan seni untuk seni misalnya, tak ada bedanya dengan usaha untuk melariskan dagangan agar menjadi best seller.
- 3) Sudut pandang kompromistis seperti tergambar sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur. (Jabrohim, 2003:13-14)

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan sosiologi sastra hanya berkisar masalah pengarang, sastra, dan masyarakat. Sosiologi sastra berusaha mencari timbal balik antara ketiga unsur tersebut.

Karya sastra fiksi merupakan cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca serta mempunyai tujuan estetis. Membaca sebuah karya sastra serta berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Walaupun banyak pengalaman dan permasalahan yang ditawarkan, sebuah karya sastra haruslah tetap merupakan cerita yang menarik dan tetap merupakan bangunan struktur yang koheren serta mempunyai tujuan yang estetis (Wellek dan Waren dalam Nurgiantoro, 2007: 3).

Hal tersebut menguatkan pendapat Horace (terjemahan Melani Budianta, 1993: 25) yang menyatakan bahwa dasarnya karya sastra berfungsi *Dulce et Utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Menyenangkan berarti sastra yang dibentuk menggunakan media bahasa yang indah, apabila dibaca akan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya. Bahasa yang indah dapat dinikmati, dihayati, dan diresapi maknanya oleh pembacanya. Keindahan bahasa yang menjadi unsur pembentuknya mengandung nilai unsur estetis, sehingga secara sadar pembaca

akan tertarik terhadap isi yang dikandungnya. Bermanfaat dalam hal ini berarti bahwa jika seseorang telah selesai membaca karya sastra, maka ada sesuatu yang didapat. Sesuatu itu berwujud pengetahuan, nilai moral, agama, filsafat, maupun, pendidikan yang mampu memberikan masukan bagi pengembangan kedewasaan pembaca dan menimbulkan tanggapan positif terhadap permasalahan kehidupan masyarakat.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang berupa suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan orang-orang (antar manusia), dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yaitu refleksi hubungan seseorang atau masyarakat dengan Yang Maha Tinggi sebagai perwujudan sikap religiusitas.

a. Nilai Religius

Religius menurut Emha Ainun Najib (Jabrohim, 2003: 15-16) adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknai sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak. Religius dibedakan menjadi dua, yakni religius agamis dan religius nonagamis. Religius agamis mengacu kepada sikap dan sifat religius para agamawan atau orang-orang yang memeluk agama tertentu. Orang yang beragama memang banyak religius, dan seharusnya memang demikian. Akan tetapi, dalam kenyataan tidaklah demikian. Religius non agamis mengacu pada orang-orang yang cita rasanya, sikap dan tindakan sehari-hari lebih dekat dengan kesetiaan hati nuraninya, walaupun secara formal dan tidak beragama.

b. Nilai Moral

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2005: 783). Pengertian moral mengacu pada ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan sebagainya (KBBI, 2005: 754). Jadi, kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian moral adalah segala sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi manusia dalam pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Hal inilah yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca. Kebenaran dalam karya sastra tidak harus sejalan dengan kebenaran yang ada di dunia nyata. Hal ini hakikatnya juga menyarankan pada adanya pesan moral tertentu. Pesan moral sastra lebih tertuju pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada peraturan-peraturan yang dibuat, ditentukan dan dihakimi oleh manusia. Bahkan ada kalanya tampak seperti bertentangan dengan ajaran agama (Nurgiyantoro, 2002: 322).

Nilai moral merupakan aturan yang dijadikan patokan oleh manusia dalam pergaulannya di masyarakat. Nilai moral meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2002: 323-325). Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan hubungan dengan Tuhan membuat manusia berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada tersebut, sehingga diharapkan manusia dapat lebih baik.

c. Sastra dan Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang penting dalam karya sastra, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang diikat oleh status sosial tertentu.

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat (Semi,1990: 73). Sastra dapat dikatakan sebagai gambaran masyarakat. Akan tetapi, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya tergambarkan dalam karya sastra. Gambaran yang didapat di dalam karya sastra adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai pandangan sosial, seperti bangsawan atau penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya. Sastra sebagai gambaran masyarakat bukan berarti karya sastra tersebut menggambarkan keseluruhan warna dan rupa masyarakat yang ada pada masa tertentu pula.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling peka terhadap gambaran masyarakat. Menurut Jahnsen (dalam Faruk, 2005: 45-56), novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistis mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi melalui kejadian atau peristiwa yang dijalani oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti ia seperti kenyataan hidup yang sebenarnya.

Sketsa kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberikan pengalaman baru bagi pembacanya, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak

sama persis dengan yang ada dalam karya sastra. Melalui penafsirannya, pembaca akan memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan.

Karya sastra kebanyakan terikat pada masyarakat. Unsur yang mewakili masyarakat itu dapat dikemukakan pengarang dalam bentuk makna. Novel menawarkan makna kehidupan yaitu sesuatu kebenaran yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Masalah kehidupan yang ada di dalam masyarakat sosial, antara lain masalah pendidikan masyarakat, politik, adat, rumah tangga, agama, lingkungan dan sebagainya.

Sastra merupakan gambaran masyarakat, sebenarnya erat kaitannya dengan kedudukan pengarang sebagai anggota masyarakat sehingga secara langsung atau tidak langsung, daya khayalnya dipengaruhi oleh pengalaman manusiawinya dalam lingkungan hidupnya. Pengarang hidup dan berelasi dengan orang lain di dalam komunitas masyarakatnya, maka tidaklah heran apabila ada interaksi antara pengarang dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk menguraikan karya sastra yang mengupas tentang hubungan antara karya sastra dengan masyarakat dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini pertama-tama dilakukan pembacaan beberapa teori yang berkaitan dengan sosiologi sastra. Penelitian ini juga berawal dari asumsi bahwa sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang terdapat di masyarakat. Dengan demikian, perlu disadari bahwa karya sastra tidak

lahir dalam kekosongan budaya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai rekaan atau dokumen sosial dan gambaran masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian sastra yang berjudul “Novel *Jalan Bandungan* Karya Nh.Dini: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra” dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, teorinya Ian Watt (Damono, 1979: 3-4) sosiologi yang menitikberatkan hubungan timbal balik antar sastrawan, sastra, dan masyarakat. Pengklasifikasian menyeluruh yang mencakup tiga hal yaitu: latar sosial pengarang, gambaran sosial masyarakat dalam novel, dan fungsi sosial sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antar sastrawan, karya sastra, dan masyarakat serta semangat penting artinya bagi peningkatan dan penghargaan terhadap sastra itu sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber dan data-data yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau disebut dengan studi pustaka.

Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis (koentjaraningrat, 1991:44).

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah dari mana sumber data diperoleh. Data yang menjadi sumber untuk dianalisis dibagi menjadi dua, yaitu (1) data primer adalah data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara, (2) data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54).

Subjek penelitian ini yang menjadi data primernya adalah novel *Jalan Bandungan* Karya Nh.Dini. Novel tersebut terdiri dari 437 halaman, cetakan bulan November tahun 2009. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama, November tahun 2009, Jakarta. Yang termasuk dalam data skunder adalah buku-buku acuan yang digunakan peneliti untuk mendukung jalannya penelitian, yaitu buku tentang teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt melalui Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, artikel, skripsi, penelitian yang relevan juga buku-buku lain yang berkaitan dengan sosiologi sastra.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah gejala atau fenomena yang akan diteliti. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia baik secara material dan formal. Berdasarkan objek kajian, penelitian sastra memiliki dua orientasi, yaitu orientasi intrinsik dan orientasi ekstrinsik. Penelitian sastra pada orientasi intrinsik adalah penelitian yang ditujukan pada penelitian struktural dan penelitian stilistika, sedangkan pada orientasi ekstrinsik adalah penelitian yang ditujukan pada penelitian psikologis dan sosiologis. Penelitian sosiologis berarti analisis diarahkan pada permasalahan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat yang terdapat di dalam fiksi. Objek material adalah kenyataan yang diselidiki atau dibahas adalah manusia itu sendiri. Objek formal merujuk kepada aspek khusus dari objek material yang diteliti seperti: perilaku itu sendiri, kebudayaan manusia, kehidupan sosial dan sebagainya (Siswanto, 2005: 46-47).

Objek material dalam penelitian ini adalah keseluruhan permasalahan-permasalahan masyarakat dalam kehidupan sosial budaya yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* Karya Nh.Dini. Adapun objek formal dalam penelitian ini menitikberatkan hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat, yaitu dari latar sosial pengarang novel *Jalan Bandungan*, gambaran sosial masyarakat yang tercermin dalam novel *Jalan Bandungan*, dan fungsi sosial yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data (Arikunto, 2006: 160). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan secara cermat terhadap objek. Pengamatan secara cermat dalam hal ini yaitu dengan membaca dan mengamati objek yang akan diteliti terlebih dahulu secara cermat dan teliti (Arikunto, 2006: 160). Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa yang menjadi objek peneliti dalam penelitian ini secara cermat dan teliti adalah latar sosial pengarang novel *Jalan Bandungan*, latar sosial masyarakat dalam novel *Jalan Bandungan*, dan fungsi sosial novel *Jalan Bandungan*. Ketiga objek tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ian Watt, yaitu menitikberatkan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Selain menggunakan metode pengamatan, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data berupa penguasaan teori. Penguasaan teori dalam hal ini adalah penguasaan atau pemahaman dalam penelitian (Siswantoro, 2005: 60). Teori yang dipahami peneliti dalam melakukan proses penelitian adalah teori pengantar sosiologi sastra. Konsep lain yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah, artikel, skripsi, penelitian yang relevan, dan buku-buku tentang teori sosiologi sastra.

3.5 Instrumen Penelitian

Pengertian instrument penelitian merujuk kepada alat pengumpulan data (Siswantoro, 2005: 133). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dan peneliti. Selain itu, digunakan alat bantu berupa tabel. Data dalam

penelitian ini bersifat kualitatif, maka tabel digunakan untuk mencatat semua data dan mengklasifikasikan data dari hasil pembacaan novel atau catatan yang lepas yang diperkirakan berkaitan dengan pembahasan. Tabel digunakan dalam penelitian ini agar peneliti mudah melihat kembali hal-hal penting yang telah dicatat sebelumnya guna memperoleh data yang akurat.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu. Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti menyeleksi data sesuai dengan kriteria yang akan diteliti (Siswantoro, 2005: 55). Untuk menganalisis data-data tersebut diperlukan adanya metode analisis data. Metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif interpretatif.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode deskriptif ini menggambarkan data secara kualitatif yaitu kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris dan menggunakan kata-kata. Deskriptif interpretatif menganalisis melalui penafsiran. Penggunaan kutipan-kutipan dalam novel juga diikutsertakan untuk mempermudah deskripsi data (Semi,1993:24).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami isi novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti.
2. Menemukan aspek-aspek sosiologis yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini dan memahami data tersebut.
3. Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan masalah sosiologi sastra disesuaikan dengan permasalahan yang akan dianalisis, yaitu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ian Watt berupa latar sosial pengarang, gambaran sosial masyarakat yang tercermin dalam novel, dan fungsi sosial sastra.
4. Menyajikan data dalam bentuk tabel dari hasil identifikasi.
5. Menganalisis dan menginterpretasikan atau menafsirkan data yang sudah diidentifikasi untuk memperoleh makna yang sebenarnya.
6. Membuat kesimpulan data dengan mendeskripsikan data yang telah dianalisis ke dalam penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Sinopsis novel *Jalan Bandungan*

Kisah hidup Muryati dimulai dari desingan peluru di tengah hutan, ketika terjadi perang perebutan wilayah antara tentara Belanda dengan tentara PETA. Muryati kecil hidup dengan kesederhanaan akibat gejolak perang mempertahankan kemerdekaan NKRI. Kehidupan keluarga Muryati bagaikan roda yang terus berputar, kadang berkecukupan namun kadang pula hidup serba kekurangan. Kehidupan keluarga Muryati perlahan-lahan naik ketika perang berakhir, posisi ayah Muryati sebagai seorang polisi menempatkan keluarga ini masuk ke dalam lingkungan masyarakat terpandang yang disebut Priyayi. Pengalaman Muryati sebagai seorang gadis yang beranjak dewasa mengenalkannya pada seorang pria pilihan orang tua Muryati. Muryati adalah seorang dari ribuan wanita yang tidak pernah tahu ke mana pasangan hidupnya pergi sesudah waktu kantor selesai. Kalau suami berkata akan rapat, atau menengok rekan yang sakit, atau ke Pak RT merundingkan soal warga kampung, istri tentu percaya saja. Lelaki begitu leluasa meninggalkan rumah jika kesal mendengar regekan anak, kalau pusing memikirkan serba tanggung jawab keuangan rumah tangga, bahkan pergi ke tempat tertentu bertemu dengan orang-orang tertentu guna membicarakan hal yang berlawanan dengan politik pemerintah. Sedangkan para istri 24 jam terikat di rumah bersama kerepotan kehidupannya yang itu-itu melulu.

Pada suatu hari, Muryati diberitahu bahwa suaminya terlibat. Mulai saat itu, perkataan terlibat akan menyertainya dalam seluruh kelanjutan hidupnya yang tiba-tiba menjadi jungkir balik. Bagaimana dijangkiti penyakit menular, tetangga dan lingkungannya mengucilkan dia. Bahkan saudara kandung dan kerabat dekatnya sekalipun. Dalam usahanya untuk meraih kembali pekerjaan yang telah dia tinggalkan lebih dari sepuluh tahun, di mana-mana pintu tertutup. Muka masam, kalimat sindiran atau mentah-mentah tolakan: khawatir dicurigai, takut terlibat.

Namun dalam kegelapan masa depan itu, lengan ibunya terbuka lebar merengkuhnya: Muryati kembali ke rumah orangtua bersama anak-anaknya. Dan ketegaran Ibu, si pedagang kecil inilah yang mengilhami kegigihan perjuangan Muryati untuk berjuang, mencari peluang di sana-sini, demi harga diri sebagai perempuan dan kemampuan orangtua tunggal yang membesarkan anak. Beruntun dia alami berbagai "bumbu" kehidupan. Malahan dia terpilih di antara sedikit orang yang di masa itu berkesempatan belajar ke luar negeri. Bahkan kebahagiaan yang sangat mewah: pengalaman mencintai dan dicintai laki-laki yang dia kira akan merupakan puncak jalan kehidupannya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Latar Sosial Pengarang novel *Jalan Bandungan*

Novel *Jalan Bandungan* merupakan novel karangan Nh. Dini. Analisis mengenai latar sosial pengarang novel *Jalan Bandungan* menyangkut latar belakang sosial budaya dan pandangan hidup pengarangnya yaitu Nh.Dini. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut.

4.2.1.1 Latar Belakang Sosial Pengarang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terkecuali pengarang, tidak dapat hidup tanpa kontak sosial. Seorang pengarang seperti Nh.Dini juga mempunyai sebuah dunia tersendiri, yang di dalamnya terdapat lingkungan alam dan budaya yang sangat dihayatinya.

Nama Nh. Dini merupakan singkatan dari Nurhayati Srihardini. Nh. Dini dilahirkan pada tanggal 29 Februari 1936 di Semarang, Jawa Tengah. Ia adalah anak kelima (bungsu) dari empat bersaudara. Ayahnya, Salyowijoyo, seorang pegawai perusahaan kereta api. Ibunya bernama Kusaminah. Bakat menulisnya tampak sejak berusia sembilan tahun. Pada usia itu ia telah menulis karangan yang berjudul "*Merdeka dan Merah Putih*". Tulisan itu dianggap membahayakan Belanda sehingga ayahnya harus berurusan dengan Belanda. Namun, setelah mengetahui penulisnya anak-anak, Belanda mengalah.

Pada tahun 1960 Dini menikah dengan seorang diplomat Prancis yang bernama Yves Coffin. Ia mengikuti tugas suaminya di Jepang, Prancis, dan Amerika Serikat. Karena bersuamikan orang Prancis, Dini beralih warga negaranya menjadi warga negara Perancis. Dari perkawinannya itu Dini mempunyai dua orang anak, yaitu Marie Claire Lintang dan Louis Padang. Terhadap kedua anaknya itu, Dini memberi kebebasan budaya yang akan dianut dan bahasa yang akan dipelajari. Untuk mengajarkan budaya Indonesia, Dini menyuruh anaknya mendengarkan musik Indonesia, terutama gamelan Jawa, Bali, dan Sunda serta melatihnya menari.

Pada tahun 1984 Dini bercerai dengan suaminya. Pada tahun 1985 kembali ke Indonesia dan kembali menjadi warga negara Indonesia. Ia memutuskan kembali ke kampung halamannya dan melanjutkan menulis serta mendirikan taman bacaan anak-anak yang bernama Pondok Baca N.H. Dini yang beralamat di Perumahan Beringin Indah, jalan Angsana No. 9, Blok A-V Ngalian, Semarang 50159, Jawa Tengah. Pengalaman menjadi istri diplomat memperkaya pengetahuannya sehingga banyak mempengaruhi karya-karyanya, seperti karyanya yang berlatar kehidupan Jepang, Eropa, dan Amerika. (<http://gudang-biografi.blogspot.com/2010/01/biografi-nh-dini.html>).

4.2.1.2 Latar Belakang Pendidikan

Dini bercita-cita menjadi dokter hewan. Namun, ia tidak dapat mewujudkan cita-cita itu karena orang tuanya tidak mampu membiayainya. Ia hanya dapat mencapai pendidikannya sampai Sekolah Menengah Atas jurusan Sastra (1956). Pada tahun 1956 mengikuti Kursus Pramugari Darat GIA di Jakarta selama satu tahun. Kemudian ia mengikuti kursus B1 jurusan Sejarah (1957). Di samping itu, ia menambah pengetahuan bidang lain, yaitu menari Jawa dan memainkan gamelan. Meskipun demikian, ia lebih berkonsentrasi pada kegiatan menulis. (<http://gudang-biografi.blogspot.com/2010/01/biografi-nh-dini.html>).

4.2.1.3 Latar Belakang Pekerjaan

Kegiatan yang dilakukan Nh.Dini ialah mendirikan perkumpulan seni Kuncup Mekar. Kegiatannya ialah karawitan dan sandiwara. Nh.Dini menjadi redaksi budaya pada majalah remaja pada tahun 1955 ketika masih SMA. Nh. Dini juga bekerja menjadi pengisi suara sandiwara di radio RRI Semarang, tetapi

tidak lama. Kemudian ia bekerja di Jakarta sebagai pramugari GIA Kemayoran dari tahun 1957 sampai 1960. (<http://gudang-biografi.blogspot.com/2010/01/biografi-nh-dini.html>).

4.2.1.4 Latar Belakang Kelas Sosial

Nh. Dini adalah anak kelima (bungsu) dari empat bersaudara. Ayahnya, Salyowijoyo, seorang pegawai perusahaan kereta api yang pada masa itu semua orang yang bekerja di instansi pemerintah disebut sebagai golongan priyayi. Ibunya bernama Kusaminah. Lingkungan priyayi mewajibkan masyarakatnya mematuhi berbagai adat istiadat yang telah turun temurun mengatur segala tingkah laku hidup para priyayi dan keluarganya.

4.2.1.5 Karya-karya dan Prestasinya

Sebagai pengarang, Nh. Dini termasuk salah satu pengarang yang kreatif. Banyak karya yang telah ditulisnya, baik itu puisi, cerpen, maupun novel. Karya puisi yang telah ditulisnya ialah *Februari* (1956), *Pesan Ibu* (1956), *Kapal di Pelabuhan Semarang* (1956), *Kematian* (1968), *Berdua* (1958), *Surat Kepada Kawan* (1964), *Bertemu Kembali* (1964), *Dari Jendela* (1966), *Sahabat* (1968), *Kotaku* (1968), *Penggembala* (1968), *Terpendam* (1969), *Pulau yang Ditinggal* (1969), *Bulan di Abad yang Akan Datang* (1969), *Anakku Bertanya* (1969), *Tetangga* (1970), *Kelahiran* (1970), *Burung Kecil* (1970), *Pagi Bersalju* (1970), *Sesaudara* (1970), *Jam Berdentang* (1970), *Musim Gugur di Hutan* (1970), *Penyapu Jalan di Paris* (1970), *Yang Telah Pergi* (1970), *Rindu* (1970), *Tak Ada yang Kulupa* (1971), *Le havre* (1971), *Paris yang Kukenal* (1971), *Mimpi* (1971), *Dua yang Pokok* (1971), dan *Kemari Dekatkan Kursimu* (1971).

Cerita pendek yang ditulisnya terkumpul dalam tiga kumpulan cerita pendek, yaitu *Dua Dunia* (1956), *Tuileries* (1982), serta *Segi dan Garis* (1983). Kumpulan cerpen *Dua Dunia* terdiri atas tujuh cerpen, yaitu *Dua Dunia*, *Istri Prajurit*, *Djatayu*, *Kelahiran*, *Pendurhaka*, *Perempuan Warung*, dan *Penemuan*. Kumpulan cerpen *Tuileries* terdiri atas dua belas cerpen, yaitu *Tuileries*, *Kucing*, *Pabrik*, *Hari Larut di Kampung Borjuis*, *Kalipasir*, *Jenazah*, *Pencakar Langit*, *Matinya Sebuah Pulau*, *Pasir Hewan*, *Burung Putih*, *Tanah yang Terjanjikan*, dan *Warga Kota*. Kumpulan cerpen *Segi dan Garis* terdiri atas dua belas cerpen, yaitu *Di Langit di Hati*, *Di Pondok Salju*, *Hujan*, *Ibu Jeantte*, *Janda Muda*, *Kebahagiaan*, *Keluar Tanah Air*, *Pandanaran*, *Penanggung Jawab Candi*, *Perjalanan*, *Sebuah Teluk*, dan *Wanita Siam*. Kumpulan cerpen yang lain ialah *Liar* (1989) (perubahan judul kumpulan cerpen *Dua Dunia*) dan *Istri Konsul* (1989).

Novel yang telah ditulisnya ialah *Dua Dunia*, (1956), *Hati yang Damai* (1961), *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979), *Sekayu* (1981), *Kuncup Berseri* (1982), *Orang-Orang Trans* (1985), *Pertemuan Dua hati* (1986), *Jalan Bandungan* (1989), *Tirai Menurun* (1993), dan *Kemayoran* (2000).

Karya lain yang ditulisnya ialah *Pangeran dari Negeri Seberang* (Biografi penyair Amir Hamzah) (1981), *Dongeng dari Galia Jilid I dan II* (cerita rakyat Prancis) (1981), *Peri Polybotte* (cerita rakyat Prancis) (1983), dan *Sampar* (novel terjemahan dari *La Peste* karya Albert Camus) (1985).

Penghargaan yang telah diperolehnya ialah hadiah kedua untuk cerpennya *Di Pondok Salju* yang dimuat dalam majalah Sastra (1963), hadiah lomba cerpen majalah Femina (1980), dan hadiah kesatu dalam lomba mengarang cerita pendek dalam bahasa Prancis yang diselenggarakan oleh Le Monde dan Radio France Internationale (1987), SEA Write Award bidang sastra dari pemerintah Thailand. (<http://changeancity.blogspot.com/2008/08/nh-dini.html>).

Berikut ini akan dikemukakan dalam tabel di bawah ini latar sosial pengarang novel *Jalan Bandungan*.

Tabel 1
 latar sosial pengarang novel
Jalan Bandungan karya Nh.dini

No	Latar sosial pengarang
1	Keluarga Nh.Dini adalah priyayi
2	Golongan terpelajar dan produktif dalam berkarya sastra
3	Bekerja di instansi pemerintah
4	Berpandangan bahwa pendidikan penting bagi kaum perempuan

Tabel di atas menunjukkan bahwa Nh.Dini mempunyai pandangan bahwa pendidikan sangat penting bagi kaum perempuan. Berdasarkan pandangan tersebut Nh.Dini ingin menanamkan pemahaman bagi kaum perempuan untuk tidak hanya menjadi pelengkap sebuah rumah tangga. Kehidupan Nh.Dini yang sejak kecil dididik oleh budaya masyarakat kelas menengah atas membuat jiwa Nh.Dini senantiasa berpikiran untuk terus mengembangkan dirinya. Melalui novel

Jalan Bandungan, Nh.Dini ingin mengajak kaum perempuan untuk mau berusaha memperjuangkan hak-hak kaum perempuan.

4.2.2 Gambaran Sosial Masyarakat dalam Novel *Jalan Bandungan*

Gambaran sosial masyarakat dalam novel *Jalan Bandungan* adalah hasil pengamatan pengarang atas segala yang terjadi di sekelilingnya yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan hidup pengarang sehingga peristiwa-peristiwa tersebut merupakan sumber inspirasi bagi pengarangnya.

Hal-hal dan peristiwa yang dilihat oleh pengarang dituangkan dalam novel *Jalan Bandungan* yang menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang bernama Muryati. Tokoh muryati dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami berbagai cobaan dan kebingungan.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Selama bertahun-tahun aku dikucilkan. Orang takut dan segan bergaul dengan aku. Instansi-instansi di mana pun yang kumasuki untuk urusan perizinan lebih sering memperdengarkan sindiran kata yang menyakitkan hati. Apakah itu termasuk sebagai nasib buruk yang kemudian patut diimbali dengan keberuntungan? (*Jalan Bandungan*, hal : 13).

Seandainya kami dulu tidak kawin karena orangtua Widodo tidak menyetujuinya, barangkali aku tidak mengalami hidup pahit seperti masa-masa yang lewat. (*Jalan Bandungan*, hal : 11)

Ada banyak tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* antara lain bapak, ibu, Widodo, Ganik, Sri, Handoko, Mas Gun, Eko, Siswi. Tokoh bapak mempunyai sifat yang keras namun bijaksana dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Sedangkan tokoh ibu memiliki sifat yang welas asih dan sangat menyayangi keluarganya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Sekali lagi orangtuaku menunjukkan kecintaanya yang sangat besar dan pengertian yang mendalam, ibu selalu bilang bahwa ia bapak yang baik, suami yang hebat. Baru saja aku juga menyetujui bahwa laki-laki lain tidak bisa disamakan dengan bapak kami. Kini aku sejuta kali semakin sepakat. (*Jalan Bandungan*, hal : 52)

Novel *Jalan Bandungan* mempunyai latar yang berpindah-pindah tempat. Mula-mula di Semarang, tempat Muryati lahir dan tumbuh dewasa menjadi seorang gadis (masyarakat semarang menyebutnya sebagai *perawan sunti*), kemudian desa Guci sebuah desa kecil di antara Semarang dan Yogyakarta yang menjadi tempat pengungsian sementara waktu bagi keluarga Muryati dan saudara-saudaranya dari serangan bangsa Belanda, lalu negara Belanda tempat muryati menempuh pendidikan luar negeri karena terpilih dari sedikit perempuan indonesia yang mendapatkan beasiswa dari universitas di Belanda.

Kata orang-orang dewasa, tentara RI menyerbu gudang perbekalan musuh di perkebunan teh Kaligua (*Jalan Bandungan*, hal : 27).

Dulu ketika kami masih di desa Guci, aku sering berjalan di sawah atau ladang (*Jalan Bandungan*, hal:30).

Tanpa menyadari, badanku mulai terbiasa dengan keadaan udara yang dingin di negeri Belanda (*Jalan Bandungan*, hal: 295).

Gambaran sosial masyarakat dalam novel *Jalan Bandungan* yang ditampilkan oleh Nh.Dini merupakan keadaan masyarakat di lingkungan priyayi di tengah gerakan revolusi yang mengalami konflik berupa perjuangan seorang perempuan dalam menuntut persamaan hak-haknya terhadap dominasi seorang suami, adanya pemaksaan kewajiban seorang istri melayani suami yang tidak sesuai hati nuraninya, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya.

Daerah itu tergolong pemukiman para *priyayi* yang disebut orang-orang terpendang (Jalan Bandunga, hal : 9).

"Ini bukan masalah suka atau tidak Mas Wid, jangan mencari-cari kesalahan atau kekuranganku. Tapi kalau memang membutuhkan jawaban mengapa aku lebih suka mendidik anak orang lain, sebabnya ialah karena aku dibayar, sedangkan kalau aku di rumah , aku tidak mendapatkan gaji, malahan disesali terus" (*Jalan Bandungan*, hal : 106).

Citarasa suamiku menjadi citarasaku meskipun tanpa kehendakku. sejak pernikahanku, sedikit demi sedikit aku menyadari kebenaran kata-kata ayahku dulu, Muryati perlahan-lahan menghilang di balik bayangan Widodo (*Jalan Bandungan*, hal : 107).

"dan aku minta Bapak memperteguh syarat tadi. Aku harus mengajar dulu buat cari pengalaman" (*Jalan bandungan*, hal : 52).

Novel tersebut juga tercipta dengan latar belakang kehidupan sosial masyarakat yang hidup di lingkungan *priyayi* yang masih berpegang pada adat istiadat. Melalui tokoh Muryati yang ingin mengubah pola pikir masyarakat khususnya perempuan menuju pola pikir modern yang mandiri, tidak bergantung pada nafkah pemberian suami, dengan mempengaruhi tokoh Ganik, Mur, dan Sri, teman satu kelas Muryati saat di SPG dan para tokoh lainnya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Konflik hidup dalam keluarga Muryati tersebut diantaranya perjodohan Muryati dengan Widodo yang akhirnya menikah.

"Saya ingin menjadi guru karena saya senang mengajar. Saya suka sekali memberitahukan apa yang saya ketahui kepada orang lain" (*Jalan Bandungan*, hal: 46).

"*Sesepuh* kok, Pak," jawab mas Wid dan meneruskan mengambilkan teh (*Jalan Bandungan*, hal : 45).

"Kukatakan bahwa kami orang tua setuju-setuju saja. Apalagi aku sudah mengetahui bagaimana Widodo dalam kerjanya. Tapi aku juga mengatakan bahwa keputusan berada di tanganmu. Ibu dan Bapak tidak mau memaksamu" (*Jalan Bandungan*, hal:51).

”Apa lagi yang kau cari? laki-laki yang bagaimana yang akan kau jadikan suamimu?” nadanya tidak bertanya. Lebih berbentuk desakan. (*Jalan Bandungan*, hal : 49).

Berdasarkan realita kehidupan masyarakat sebuah lingkungan *priyayi* di *Jalan Bandungan* dan keluarga *Priyayi* di atas, Nh.Dini menggambarkan kehidupan masyarakat melalui novel *Jalan Bandungan*. Pandangan dan sikap pengarang Nh.Dini, tercermin dalam keseluruhan aktivitasnya dan juga dalam karya-karyanya, seperti novel, cerpen, dan puisi. Melalui karyanya itu, pengarang mengajak pembacanya untuk mengetahui permasalahan yang ada di dalam masyarakat di jalan Bandungan. Berikut ini akan dikemukakan dalam tabel di bawah ini gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Jalan Bandungan*.

Tabel 2
Gambaran sosial masyarakat dalam novel
Jalan Bandungan karya Nh.dini

No	Gambaran sosial masyarakat	Keterangan
1	masyarakat masih menerapkan adat-istiadat.	Hal: 46, 53, 54, 80
2	masyarakat tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan.	Hal: 51
3	masyarakat belum tersentuh modernisasi (kuno) dan kolot	Hal: 8, 52
4	Masyarakat memperlakukan seorang perempuan hanya sebagai pengurus rumah.	Hal: 96, 97, 146

Berdasarkan tabel di atas, gambaran sosial masyarakat dalam novel *Jalan Bandungan* ada empat yaitu sebagai berikut: (1) menggambarkan masyarakat yang masih menerapkan adat-istiadat, (2) Menggambarkan masyarakat yang tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, (3) Menggambarkan masyarakat yang belum tersentuh modernisasi (kuno), dan (4)

Menggambarkan masyarakat yang memperlakukan seorang perempuan hanya sebagai pengurus rumah tangga.

4.2.3 Fungsi Sosial Novel *Jalan Bandungan*

Novel *Jalan Bandungan* merupakan gambaran kehidupan masyarakat di lingkungan *priyayi* di Jalan Bandungan. Novel *Jalan Bandungan* mengandung nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun nilai yang buruk. Nilai yang disampaikan Nh.Dini dalam karyanya, dapat bermanfaat bagi pembaca. Nh.Dini sebagai seorang pengarang yang sangat mencintai kebudayaan dan kesenian menciptakan sebuah cerita tidak sembarang dalam menciptakannya, akan tetapi ia mempunyai maksud dan tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca untuk dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, di dalam novel *Jalan Bandungan* terdapat nilai-nilai sosial yang dapat diteladani.

Hal tersebut menguatkan pendapat Horace (dalam terjemahan Melani Budiarta, 1993: 25) yang menyatakan bahwa, pada dasarnya karya sastra berfungsi *Dulce et Utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Menyenangkan berarti sastra dibentuk menggunakan media bahasa yang indah, dan apabila dibaca akan memberikan kepuasan batin pembacanya. Bahasa yang indah dapat dinikmati, dihayati, dan diresapi maknanya oleh pembaca. Keindahan bahasa yang menjadi unsur pembentuknya mengandung nilai estetik, sehingga secara sadar pembaca akan tertarik terhadap isi yang dikandungnya. Bermanfaat dalam hal ini berarti bahwa jika seseorang telah selesai membaca karya sastra, maka ada sesuatu yang didapat. Sesuatu itu berbentuk pengetahuan, nilai moral, agama,

filsafat, maupun pendidikan yang mampu memberikan masukan bagi pengembangan kedewasaan pembaca dan menimbulkan tanggapan positif.

Nilai-nilai sosial yang banyak terdapat di dalam novel *Jalan Bandungan* dapat ditampilkan dalam bentuk nilai religi yang berlaku di masyarakat dan juga terdapat ajaran moral, yaitu ajaran tentang baik buruk akhlak dan budi pekerti antara lain sebagai berikut.

4.2.3.1 Nilai Religi

Agama adalah risalah yang disampaikan Allah sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya. Agama dan pandangan hidup kebanyakan orang menekankan kepada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan serta sikap menerima

Religi adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak. Religius dibedakan menjadi dua, yakni religius agamis dan religius non agamis. Religius agamis mengacu kepada sikap dan sifat religius para agamawan atau orang-orang yang memeluk agama tertentu. Orang yang beragama memang banyak yang religius, dan seharusnya memang demikian. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidaklah demikian. Religius non agamis mengacu kepada orang yang cita rasanya, sikap dan tindakan sehari-hari lebih dekat dengan kesetiaan hati nuraninya, walaupun secara formal dan tidak beragama.

Novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini menggambarkan nilai-nilai religi melalui para tokoh ceritanya. Peneliti akan mengemukakan nilai-nilai religi agamis dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
 Nilai-nilai religi agamis dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini

No	Nilai Religi	Tokoh	Halaman
1	Mengacu kepada sikap dan sifat Mensyukuri atas apa yang telah diciptakan, kenikmatan dan anugrah yang telah diberikan oleh Allah Swt.	Ibu, Muryati, Sri, Bapak	108, 110, 111, 125, 166, 41
2	Mengacu kepada sikap dan Melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Allah Swt.	Muryati	93

berdasarkan tabel 2 diatas, nilai religi yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* ada dua, yaitu sebagai berikut: (1) mensyukuri atas apa yang telah diciptakan, kenikmatan dan anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan (2) melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Allah.

4.2.3.2 Ajaran Moral

Menurut Burhan Nurgiantoro (2002: 323-325) nilai moral merupakan aturan yang dijadikan patokan oleh manusia tentang baik buruk yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia dalam pergaulannya di masyarakat. Nilai moral meliputi: (1) mengajak untuk berperilaku seperti yang diajarkan oleh Tuhan YME, (2) mengajarkan untuk meminta maaf dan mau mengakui atas segala kesalahan yang telah dilakukan dan mengajarkan untuk mau memaafkannya, (3) mengajarkan untuk sabar, tabah, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, (4) mengajarkan untuk berpikiran baik terhadap sesuatu yang belum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terjadi, (5) tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, dan (6) tidak melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Dalam novel *Jalan Bandungan*, Nh.Dini mencoba memberikan amanat dan dapat dituangkan dalam kehidupan sehari-hari yang berupa nilai moral yang akan dikemukakan peneliti. Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan nilai moral yang berkaitan dengan orang lain, yaitu nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Nilai moral tersebut akan dikemukakan penulis dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Ajaran moral dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh.Dini

No	Ajaran moral	Tokoh	Keterangan	Halaman
1	Baik	ibu, bapak	Mengajak untuk berperilaku seperti yang diajarkan oleh Tuhan YME.	90, 91
2	Baik	ibu, Nugroho	Mengajarkan untuk meminta maaf dan mau mengakui atas segala kesalahan yang telah dilakukan dan mengajarkan untuk mau memaafkannya	68, 71
3	Baik	ibu,	Mengajarkan untuk sabar, tabah, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai cobaan hidup	82
4	Baik	Muryati	Mengajarkan untuk berbaik sangka terhadap sesuatu yang belum terjadi	170,171
5	Buruk (tidak baik)	Widodo,	Melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama	91, 93
6	Buruk (tidak baik)	Widodo	Melakukan perbuatan yang tidak senonoh	91, 93

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai moral yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* yaitu moral baik dan moral buruk. Moral baik ada 4, yaitu sebagai berikut: (1) mengajak untuk berperilaku seperti yang di ajarkan oleh Tuhan YME. (2) mengajarkan untuk meminta maaf dan mau mengakui atas segala kesalahan yang telah dilakukan dan mengajarkan untuk mau memaafkannya, (3) Mengajarkan untuk sabar, tabah, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, dan (4) mengajarkan untuk berpikiran baik terhadap sesuatu yang belum terjadi. Moral buruk yang terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* ada 2, yaitu sebagai berikut: (1) melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, dan (2) melakukan perbuatan yang tidak senonoh.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Latar Sosial Pengarang Novel *Jalan Bandungan*

Seorang pengarang sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa kontak sosial. Seorang pengarang juga mempunyai sebuah dunia tersendiri yang ada di lingkungan alam dan budaya yang sangat dihayatinya. Melalui kemampuan pengarang menggali kekayaan masyarakat yang dimasukkan ke dalam karya sastra, kemudian dinikmati oleh pembaca. Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yang didominasi oleh imajinasi dan kreativitas pengarang dengan kebebasan seluas-luasnya. Biografi pengarang sangat membantu untuk memberikan data telaah (studi) terhadap latar penyair atau proses lahirnya suatu karya sastra, sebab kedudukan biografi dengan karya sastra erat kaitannya.

Nh. Dini adalah anak kelima (bungsu) dari empat bersaudara. Ayahnya, Salyowijoyo, seorang pegawai perusahaan kereta api yang pada masa itu semua orang yang bekerja di instansi pemerintah disebut sebagai golongan *priyayi*. Ibunya bernama Kusaminah. Lingkungan *priyayi* mewajibkan masyarakatnya mematuhi berbagai adat istiadat yang telah turun temurun mengatur segala tingkah laku hidup para *priyayi* dan keluarganya. Nh.Dini merasakan dan mengamati sendiri segala bentuk tingkah laku dan kehidupan yang ada dalam lingkungan *priyayi* di jalan Bandungan, melalui tokoh Muryati, Nh.Dini ingin mendobrak dan mengubah pola hidup masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat-istiadat yang tanpa disadari oleh masyarakat merugikan perempuan dalam banyak segi kehidupan perempuan. Melalui tokoh Muryati pula pengarang ingin memberikan pemahaman bahwa pendidikan yang tinggi sangat penting bagi seorang perempuan dalam menjalani hidup, sebagai bekal bagi perempuan agar setelah berkeluarga tidak hanya bergantung pada nafkah yang diberikan suami juga sebagai pegangan hidup bagi perempuan yang ditelantarkan oleh suaminya untuk mencari nafkah sendiri bagi dirinya sendiri juga bagi pendidikan anak-anaknya kelak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Tanpa ragu-ragu aku berkata, "Baiklah. Aku serahkan keputusan menerima atau tidak lamaran ini kepada Bapak dan Ibu. Kalau menurut Bapak dan Ibu, Mas Wid cocok menjadi suamiku, aku patuh. Tapi kami berdua harus berkenalan dulu lebih dekat. Bu, ini zaman modern, jangan sampai kami ditunggu kalau sedang berduaan, ya. Dan aku minta Bapak tetap memperteguh syarat-syarat tadi. Aku harus mengajar dulu buat cari pengalaman" (hal: 52)

4.3.2 Sikap dan Pandangan Pengarang

Sikap dan pandangan Nh.Dini telah tercermin dalam seluruh aktivitas dan karya-karyanya. Berdasarkan biografi pengarang, Nh.Dini lahir dan besar di lingkungan keluarga priyayi. Sejak kecil ia hidup dengan kedisiplinan dan sederhana, baik di lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan keluarganya. Ia juga menulis karya-karya yang mengajarkan untuk bekerja keras untuk memberontak pada tradisi karena ada kepincangan gerak dalam teologi, yang dapat menggerakkan budaya dan melahirkan ketidakadilan, ketidakseimbangan hak wanita dan laki-laki dalam pendidikan, ketidaksejajaran antara laki-laki dan perempuan di tengah kehidupan masyarakat sosial, budaya maupun agama. Akan tetapi, sama sekali tanpa rasa benci dan ia awalnya menulis novel ini hanya sebagai media alternatif seorang siswa yang belajar sambil bekerja untuk membiayai sekolah (<http://changeancity.blogspot.com/2008/08/nh-dini.html>).

Semarang merupakan wilayah yang masih banyak menerapkan adat-istiadat dalam segala aktivitas masyarakatnya. Menurut pengamatan pengarang, masyarakat di Semarang menerapkan peraturan yang sangat disiplin dan pemikiran yang kolot, serta kuno. Berbagai peraturan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku masyarakatnya.

Kebudayaan lain yang diperoleh dari buku-buku maupun dari pendatang, dianggap menyimpan, adat istiadatnya lebih dominan mengajarkan tentang bagaimana menjadi seorang perempuan muslim yang baik menurut Islam dan harus menuruti serta menghormati seorang laki-laki. Sebenarnya hal tersebut baik

untuk diterapkan, karena dapat menjadikan anak perempuan sebagai seorang perempuan yang muslimah. Adat istiadat tersebut dianggap merugikan karena masyarakat khususnya kaum muda tidak dapat berpikiran yang luas dan modern. Pendidikan yang diajarkan dalam masyarakat tersebut juga menghambat seorang perempuan untuk mengembangkan dirinya, karena terdapat pemahaman bahwa seorang perempuan harus menuruti kemauan seorang laki-laki, terutama seorang istri terhadap suaminya. Hal tersebut membuat pengarang gelisah dan prihatin terhadap keadaan yang terjadi di tempat yang pernah ia tinggali, sehingga pengarang dapat mengungkapkan sikap dan pandangannya mengenai masalah yang dituangkan dalam novel *Jalan Bandungan*

(<http://changeancity.blogspot.com/2008/08/nh-dini.html>).

Nh.Dini dalam novel *Jalan Bandungan* memandang tokoh Muryati sebagai ungkapan keprihatinannya terhadap masyarakat yang ia juga pernah tinggali. Masyarakat di jalan Bandungan, menjalani hidupnya penuh dengan aturan yang disiplin dan terkekang yang diatur oleh seorang laki-laki, mereka hanya mendapatkan ilmu dan tradisi yang kolot dan kuno terhadap kehidupan dan pergaulan kaum perempuan yang sesuai dengan adat-istiadat, yang belum tersentuh modernisasi dengan buku-buku dan pengalaman yang modern. Melalui tokoh Muryati, Nh.Dini mengemukakan pandangannya bahwa seorang anak perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya. Nh.Dini juga akan menyampaikan pesan lain kepada pembacanya, agar kita, masyarakat yang bersahaja tapi mulia dan selalu terbuka kepada segala

kemungkinan ketika Allah menghendaki dan bagaimana hubungan pria dan wanita dibangun.

4.3.2 Gambaran Sosial Masyarakat yang Tercermin dalam Novel *Jalan Bandungan*

Di Semarang, masih banyak lingkungan yang masih menerapkan adat-istiadat dan merupakan kumpulan dari masyarakat yang mempunyai status sosial yang sama. Keluarga yang hidup di lingkungan priyayi yang masih kolot dan kuno, sangat disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku. Dalam lingkungan priyayi, kehidupan para perempuan tidak sebebaskan kehidupan para laki-laki. Berbagai aturan yang diberlakukan untuk mengawasi gerak-gerik para perempuan. Perempuan tidak boleh bersikap dan mempunyai sifat seperti laki-laki. Aturannya pun dibeda-bedakan dengan laki-laki, aturan yang dibuat untuk para perempuan lebih disiplin dari laki-laki. Kehidupan dalam lingkungan priyayi, pergaulannya sangat terjaga. Percampuran antara laki-laki dan perempuan jarang terjadi. Pada banyak forum resmi, antara perempuan dan laki-laki duduknya selalu terpisah.

Pada umumnya, lingkungan priyayi masih tradisional hanya mengajarkan ilmu yang sesuai dengan adat-istiadat yang digunakan dalam masyarakat dan tidak mendapatkan ilmu dari daerah lain yang modern. Lingkungan priyayi yang masih tradisional, juga lebih cenderung mengajarkan tentang bagaimana menjadi seorang perempuan muslim, seorang muslimah yang baik menurut Islam. Ajaran tersebut misalnya berupa akhlak bagi perempuan dalam bermasyarakat dan berumah tangga, seperti cara seorang istri jika melayani hak suaminya. seorang istri harus melayani suaminya dengan baik, dan sebagainya. Peraturan dan ajaran

tersebut wajib diterima oleh perempuan yang tidak setuju atas ilmu yang telah diajarkan dalam masyarakat tersebut. Meskipun hal tersebut sesuai dengan adat istiadat, tapi jika dibiarkan secara berlarut-larut dapat menimbulkan dominasi kekuasaan laki-laki terhadap hak seorang perempuan .

Gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Jalan Bandungan* adalah hasil pengamatan pengarang atas segala yang terjadi di sekelilingnya yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan priyayi di jalan Bandungan, sehingga peristiwa-peristiwa tersebut merupakan sumber inspirasi bagi pengarangnya.

Pandangan dan sikap Nh.Dini tercermin dalam seluruh aktivitasnya dan juga dalam karya-karyanya. Melalui karyanya, seperti novel, cerpen, dan puisi. Melalui karyanya itu, Nh.Dini mengajak pembaca untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Di bawah ini akan dibahas mengenai gambaran sosial masyarakat yang tercermin dalam novel *Jalan Bandungan* antara lain sebagai berikut.

1. Menggambarkan masyarakat yang masih menerapkan sistem adat istiadat

Nh.Dini melalui novel *Jalan Bandungan* mencoba menggambarkan keadaan masyarakat yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih menerapkan adat istiadat. Pengarang melalui tokoh Muryati, Widodo, Bapak, dan Ibu menggambarkan keadaan masyarakat yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih menerapkan adat istiadat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Sesepuh kok, Pak,” jawab mas Wid dan meneruskan mengambilkan teh untuk teman-temannya (*Jalan Bandungan*, hal:45).

Melalui kutipan di atas Nh.Dini ingin menunjukkan masih adanya kebiasaan mendahulukan orang yang lebih tua atau yang dituakan. Sesuai dengan adat Jawa tengah, seorang yang lebih muda ataupun yang mempunyai derajat lebih rendah, wajib mendahulukan orang yang lebih tua atau yang dituakan, agar tidak dikatakan lancang (*nranyak*, dalam bahasa Jawa).

2. Menggambarkan masyarakat yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga mempunyai hak yang sama dalam pendidikan.

Nh.Dini melalui tokoh Ibu ingin menunjukkan bahwa di dalam keluarga Muryati, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam pendidikan, perempuan harus mempunyai minimal satu saja modal untuk hidupnya kelak. Dalam hal ini tokoh ibu mengingatkan pada Muryati betapa sangat pentingnya pendidikan bagi hidupnya kedepan, hanya modal pendidikan inilah yang sanggup tokoh ibu berikan kepada Muryati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kamu harus sadar Mur, ibu ini janda, bakul lagi! Kalau tiba-tiba perutmu membengkak karena mas Wid berhasil merayumu, dualah kerugianku! Satu, karena kamu akan berpakaian pengantin dengan perut gendut yang berarti nama keluarga tidak lagi murni. Dua, karena kamu tidak akan bisa meneruskan sekolah. Dalam hal yang kedua itu sesungguhnya kamulah yang paling rugi, kecuali, jika sekolah masih memperbolehkan murid hamil turut ujian! Tidak meneruskan sekolah karena kamu tergilagila mau kawin tidak apa-apa. Barangkali seketika itu kamu tidak merasa kehilangan sesuatu pun. Tapi di kemudian hari, kelak, kamu akan menyesal mengapa tidak meneruskan sekolah. Apalagi tanggung sekali! kamu anak cerdas. Boleh dikata ijazah sudah di depanmu. Kamu tinggal mengulurkan tangan dan melangkah setapak. Ibu harus menjaga agar supaya kamu tidak menyalahkan dirimu maupun ibu kelak” (*Jalan Bandungan*, hal:90).

Dan aku minta Bapak memperteguh syarat tadi. Aku harus mengajar dulu buat cari pengalaman (*Jalan Bandungan*, hal : 52).

Kutipan di atas, menunjukkan gambaran masyarakat yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam keluarga mempunyai hak yang sama dalam pendidikan. Perempuan mempunyai hak untuk meraih pendidikan yang setinggi-tingginya sebagai jaminan hidupnya kelak setelah dewasa, tidak hanya bergantung pada suami. Ia mengatakan bahwa perempuan juga berhak untuk meraih pendidikan bukan hanya laki-laki yang berhak meraih pendidikan. Hal tersebut terjadi, karena menurutnya hak laki-laki dan perempuan sama-sama berhak meraih pendidikan. Menurut Ibu, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang diajarkan dalam Islam itu harus seimbang, saling pengertian, dan saling membantu dalam menjalankan kehidupan berkeluarga.

3. Menggambarkan masyarakat yang memperlakukan seorang perempuan hanya sebagai pengurus rumah tangga.

Lingkungan priyayi memberikan pemahaman dasar bahwa kedudukan seorang perempuan harus berada di bawah laki-laki. Seorang laki-laki yang ingin dianggap berwibawa dalam keluarga harus mampu membuat peraturan dan memposisikan istrinya sebagai pelengkap rumah tangga, keputusan harus dibuat oleh suami dan seorang istri yang dianggap baik harus menuruti dan mematuhi perintah suaminya. Di dalam Islam suami dianggap sebagai pintu surga istri. Hal tersebut ditunjukkan Nh.Dini dalam kutipan di bawah ini.

“Ini bukan masalah suka atau tidak. jangan mas Wid mencari-cari kesalahan atau kekuranganku. kalau tinggal di rumah, aku tidak mendapat

gaji, malahan disesali terus. padahal, tinggal di rumah pun, aku tidak pernah berhenti bekerja!”

“Itu kewajiban seorang istri” (*Jalan Bandungan*, hal: 106).

Perdebatan dengan mas Wid mengenai hal ini terjadi hampir setiap hari. Dia tidak senang mempunyai istri yang tidak pernah ada di rumah, katanya (*Jalan Bandungan*, hal: 96).

kutipan diatas sangat jelas menunjukkan bahwa kewajiban dan tugas seorang perempuan hanyalah melayani suami dan hanya mengurus rumah tangga saja, harus selalu ada di rumah setiap saat. Suami membatasi gerak dan pergaulan istrinya, seorang istri yang dianggap baik harus selalu ada di dalam rumah. Istri hanya dianggap sebagai penunggu rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja

4. Menggambarkan masyarakat yang belum tersentuh modernisasi (kuno)

Keadaan masyarakat yang belum tersentuh modernisasi telah dituangkan pengarang melalui tokoh ibu yang mengingatkan pada cucu-cucunya untuk memberikan kabar kepada Ayah mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dia juga mengingatkan pada anak-anakku untuk menyurat bapak mereka (*Jalan Bandungan*, hal:144).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sarana untuk berkomunikasi masih menggunakan media berupa surat yang dalam proses penyampaian pesan masih membutuhkan waktu yang lama, dan harus menggunakan sarana yang membutuhkan biaya yang mahal. berbeda dengan jaman sekarang yang sudah menggunakan telepon.

4.3.3 Fungsi Sosial yang Terdapat dalam Novel *Jalan Bandungan*

Novel *Jalan Bandungan* merupakan gambaran kehidupan masyarakat di lingkungan priyayi di jalan Bandungan, Semarang. Novel *Jalan Bandungan* mengandung nilai religius yang berlaku di masyarakat dan juga terdapat ajaran moral, yaitu ajaran tentang baik buruk antara lain sebagai berikut.

a. Nilai Religius

Pada pembahasan ini menekankan pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Jalan Bandungan*. Religius yang terkandung dalam novel *Jalan Bandungan*, lebih menekankan religius agamis, yaitu lebih mengacu kepada sikap dan sifat religius seseorang yang memeluk agama tertentu. Dalam novel *Jalan Bandungan* digambarkan nilai-nilai religius melalui para tokoh cerita, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mensyukuri atas apa yang telah diciptakan, kenikmatan dan anugrah yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Nilai religi yang dituangkan oleh Nh. Dini melalui tokoh Ibu, Muryati dan Bapak dalam novel *Jalan Bandungan*, berupa mensyukuri atas apa yang telah diciptakan, kenikmatan dan anugrah yang telah diberikan oleh Allah Swt. Pengarang melalui tokoh Ibu, Muryati dan Bapak . Nilai tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Alhamdlulilah, berkat keteguhan hatimu dalam memohon kepada-Nya, terkabul juga keinginanmu dan cita-citamu, Nak”(*Jalan Bandungan*, hal : 56).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kita sebagai makhluk Allah harus selalu mensyukuri atas semua yang telah diciptakan dan atas semua kenikmatan yang

telah diberikan oleh Allah. Ibu menjelaskan kepada Muryati bahwa Allah menciptakan makhluknya untuk selalu berusaha dalam menjalankan hidup dan demi menggapai cita-cita yang diraihnya. Allah akan memberikan jalan kemudahan bagi orang-orang yang mau berusaha demi cita-cita dan keinginan yang ingin diraihnya. Nh.Dini melalui tokoh Ibu menyarankan pembaca menggunakan bakat untuk kemampuan intelektualnya dengan serius. Niatkan demi mensyukuri karunia pemberian Allah Dan niatkan untuk sedikit demi sedikit mencari nafkah demi kebahagiaan keluarga tercinta.

Nh. Dini melalui tokoh Bapak juga telah mensyukuri atas semua anugerah yang telah diberikan Allah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Syukurlah. Syukurlah. Kita sampai kembali di rumah. Oh Tuhan, terima kasih” (*Jalan Bandungan*, hal:41).

Kutipan di atas, menunjukkan rasa syukur atas anugerah yang telah dikaruniakan oleh Allah. Bapak, telah mensyukuri atas anugerah yang sudah diberikan Allah yaitu berupa keselamatan dalam menjaga hidup keluarganya di tengah terjadinya peperangan. Hal tersebut patut untuk dicontoh, karena bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah adalah kewajiban bagi semua makhluk-Nya, yaitu manusia sebagai orang beriman.

2) Melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Allah

Nilai religi yang dituangkan oleh Nh.Dini dalam karyanya melalui tokoh Muryati, berupa melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Allah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sekali-kali di malam-malam libur adikku membujuk agar Mas Wid tidur di rumah kami. Ibu memang mengizinkan hal itu asalkan tidak terlalu

sering. Walaupun aku telah bertunangan. Ibu dan aku harus tetap menjaga nama baik (*Jalan Bandungan*, hal: 90)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Muryati sebagai seorang muslim melakukan segala aktivitasnya selalu berusaha menjalankan dan mematuhi perintah-perintah Allah dengan tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, dalam hal ini ditunjukkan oleh kutipan di atas berupa kewajiban Muryati untuk tetap menjaga tingkah laku dan kemesraan dengan Widodo yang telah menjadi tunangannya.

b. Nilai Moral

Melalui novel *Jalan Bandungan*, Nh.Dini menyampaikan amanat secara tersembunyi atau tidak langsung yaitu nilai moral yang tersirat dalam tingkah laku tokoh. Ajaran moral yang disampaikan pengarang melalui cerita, dibagi menjadi dua antara lain sebagai berikut.

1) Moral Baik

Nh.Dini sebagai pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak menciptakan karya begitu saja. Setiap pengarang dalam menciptakan karya sastra ada tujuan dan pesan yang ingin disampaikan. Nh.Dini melalui novel *Jalan Bandungan*, mencoba menuangkan amanat-amanat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral yang disampaikan Nh.Dini dalam kutipan-kutipan di bawah ini adalah contoh-contoh moral yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

- a) Mengajak untuk berperilaku yang diajarkan oleh Tuhan YME.

Nilai moral yang baik disampaikan oleh Nh.Dini dalam karyanya melalui tokoh Ibu, berupa ajakan untuk berperilaku yang diajarkan oleh Tuhan YME berupa menjaga nama baik di masyarakat dalam hal ini ditunjukkan oleh tokoh ibu dan Muryati. Moral baik tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sekali-kali di malam-malam libur adikku membujuk agar mas Wid tidur di rumah kami. Ibu memang mengizinkan hal itu asalkan tidak terlalu sering. Walaupun aku telah bertunangan. Ibu dan aku harus tetap menjaga nama baik (*Jalan Bandungan*, hal: 90).

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa melalui tokoh Ibu, nilai moral yang disampaikan Nh.Dini dalam novel tersebut adalah contoh moral yang baik, yaitu mengajak untuk berperilaku yang sudah diajarkan oleh Allah berupa tidak melukan perbuatan zina sebelum menikah.

- b) Mengajarkan untuk meminta maaf dan mau mengakui atas segala kesalahan yang telah dilakukan, serta mengajarkan untuk mau memaafkannya

Moral baik yang berupa mengajarkan untuk meminta maaf dan mau mengakui atas segala kesalahan yang telah dilakukan, serta mengajarkan untuk mau memaafkannya disampaikan oleh Nh.Dini dalam karyanya melalui tokoh Ibu dan Muryati. jelas terlihat melalui tokoh Ibu dan Muryati mengajarkan untuk meminta maaf dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Melalui tokoh Ibu dan Muryati dalam kutipan di atas, pengarang pun mengajarkan untuk memaafkan atas segala kesalahan seseorang yang telah diperbuatnya.

- c) Mengajarkan untuk sabar, tabah, dan tawakal dalam menghadapi berbagai cobaan hidup

Moral baik yang berupa mengajarkan untuk sabar, tabah, dan tawakal dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, disampaikan oleh Nh.Dini dalam karyanya melalui tokoh Ibu dan Muryati. Perbuatan tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Pada hari kematian dan hari-hari selanjutnya, sabar tawakal ibu mengingatkan anak-anaknya untuk tidak cengeng (Jalan Bandungan, hal:82).

Dari kutipan di atas, nilai moral yang disampaikan oleh Nh.Dini adalah moral yang baik, yaitu mengajarkan untuk sabar, tabah, dan tawakal dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Dalam hal ini tokoh Ibu dan Muryati telah digambarkan mengalami berbagai cobaan hidup. Ia pasrah, harus bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut. Ibu pun mengajarkan kepada Muryati untuk selalu bertawakal kepada Allah Swt dalam menghadapi cobaan yang menimpa diri Muryati. Sabar dapat dijadikan tolak ukur tingkat keimanan seseorang terhadap sang pencipta, dengan sabar seseorang dapat mengendalikan keinginan untuk berbuat sesuatu yang tidak diinginkan. Hal itu dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam menghadapi segala cobaan yang telah diberikan oleh Allah Swt.

- d) Mengajarkan untuk berbaik sangka terhadap sesuatu yang belum terjadi

Nh. Dini dalam karyanya melalui tokoh Muryati dalam moral baik yang berupa mengajarkan untuk berbaik sangka terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Oh Tuhan! Oh Eko, sulungku yang tumbuh tanpa bapak dan tanpa kesulitan hingga saat itu. Hatiku menjeritkan namanya dan nama Allah silih berganti. Apakah hanya sampai di situ waktunya aku dipasrahi mengasuh anakku ini? Dalam kebisuan yang kacau, aku berdoa. Tidak, Eko anak yang kuat, ia pasti sanggup bertahan (*Jalan Bandungan*, hal 164).

Dari kutipan di atas, Nh.Dini melalui tokoh Muryati mengajarkan untuk tidak berburuk sangka terhadap sesuatu yang belum terjadi terhadap Eko, anaknya ketika Eko mendapatkan tusukan di perutnya akibat berkelahi di sekolahnya, sehingga harus dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Akan tetapi sebaliknya, kita harus berprasangka baik terhadap sesuatu yang belum terjadi. Sebab, apa yang kita sangka terkadang belum tentu benar.

2) Moral Buruk

Nilai moral yang disampaikan oleh Nh.Dini dalam novel *Jalan Bandungan* tidak hanya moral yang baik, melainkan moral yang buruk pun terlihat dengan jelas dalam peristiwa yang terdapat dalam novel tersebut.

Moral yang tidak baik yang berupa melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama disampaikan oleh Nh.Dini melalui tokoh Widodo dan Muryati. Perbuatan tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Dan kalau dia sudah meraba bagian dalam pahaku, mengelus naik, aku tersengal mencoba memanggil kembali seluruh kesadaranku (*Jalan Bandungan*, hal: 93)

Terus terang aku pun semakin tenggelam merasakan kenikmatan belaiannya. Itu hal yang baru bagiku, dan ternyata aku menyukainya, aku juga mengharapkannya terulang jika bertemu dengan mas Wid (*Jalan Bandungan*, hal: 91).

Berdasarkan kutipan di atas melalui tokoh Widodo dan Muryati, Nh.Dini menunjukkan kembali perbuatan moral yang buruk yaitu melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Dalam hal ini, Widodo melakukan perbuatan meraba bagian dalam paha Muryati yang bukan istrinya karena belum menjadi sepasang suami-istri ketika mengajak Muryati keluar menonton film di bioskop biarpun Muryati sudah menjadi tunangannya. Hal itu tidak pantas untuk dicontoh, karena perbuatan meraba tubuh seorang wanita apalagi yang bukan istrinya itu dilarang oleh agama.

4.4.4 Hubungan Antara Latar Sosial Pengarang, Gambaran masyarakat yang Tercermin dalam Novel dan Fungsi Sosial yang Terdapat dalam Novel *Jalan Bandungan*

Latar sosial dengan segala aspek kehidupannya di dalam masyarakat secara tidak langsung turut berperan dalam karya-karya sastra yang dihasilkan. Sebagian besar ide dihasilkan dari pengamatan pengarang terhadap peristiwa dan keadaan yang terjadi di masyarakat di lingkungannya berada. Novel *Jalan Bandungan* merupakan gambaran masyarakat di lingkungan tempat tinggal pengarang berada. Berawal dari ketidakseimbangan dan ketidakadilan masyarakat terhadap kaum perempuan menginspirasi pengarang untuk membuat pemahaman baru bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya dan kesetaraan derajat yang sama dengan laki-laki. Melalui novel *Jalan Bandungan* ini pula pengarang menunjukkan nilai-nilai moral yang baik yang dapat ditiru oleh pembaca dan juga moral-moral buruk yang harus dihindari oleh pembaca novel *Jalan Bandungan*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Biografi pengarang mempunyai pengaruh yang besar dalam karya-karyanya. Pengalaman hidup Nh.Dini semasa tinggal di lingkungan priyayi mengilhami novel *Jalan Bandungan*. Latar dalam novel *Jalan Bandungan* merupakan tempat kelahiran pengarang yaitu di pulau Jawa, di kota Semarang. Hal tersebut memudahkan pengarang dalam menampilkan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat di jalan Bandungan, Semarang. Pandangan pengarang melalui tokoh Muryati ingin menyampaikan bahwa pendidikan penting untuk masa depan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. (2) Novel *Jalan Bandungan* mengungkapkan keadaan sosial masyarakat di lingkungan priyayi yang ditunjukkan oleh Nh.Dini melalui tokoh Muryati dan keluarganya. Masyarakat tersebut mengalami berbagai macam persoalan yang dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Peneliti menyimpulkan gambaran sosial masyarakat yang tercermin dalam novel *Jalan Bandungan* adalah sebagai berikut. (a) masyarakat masih menerapkan adat istiadat. (b) masyarakat tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. (c) masyarakat memperlakukan seorang perempuan hanya sebagai pengurus rumah tangga. (d) masyarakat belum tersentuh modernisasi

(kuno). (3) Novel *Jalan Bandungan* digunakan pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan nilai religius yang dijadikan pelajaran bagi pembaca. Nilai religius terdiri dari religius agamis dan non agamis, religius agamis mengacu pada sikap dan sifat religius para agamawan, sedangkan religius non agamis mengacu pada orang yang sikap dan tindakan sehari-hari lebih dekat dengan kesetiaan hati nuraninya.

Fungsi sosial yang disampaikan pengarang berkaitan dengan agama, pendidikan, dan kebaikan. Pengarang melalui novel ini mencoba memberikan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang juga menyampaikan moral buruk yang tidak perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Jalan Bandungan* tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga merupakan sebuah media untuk merombak masyarakat. Dalam hal ini, yang ingin dirombak oleh pengarang terutama adalah pola pikir dari masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novel, berupa nilai religi dan ajaran moral yang dapat memberikan teladan kepada pembacanya.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca yang berwujud pengetahuan, nilai moral, agama, filsafat, maupun, pendidikan yang mampu memberikan masukan bagi pengembangan kedewasaan pembaca dan menimbulkan tanggapan positif terhadap permasalahan kehidupan masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pustaka acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian dengan menggunakan

sosiologi sastra yang ada dalam Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma. Penelitian sosiologi sastra novel *Jalan Bandungan* ini di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi pembaca sehingga cocok untuk dijadikan sumber bacaan. Bagi para guru penelitian novel *Jalan Bandungan* ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra yang berupa prosa, khususnya novel. Novel dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan, contoh atau acuan bahan pengajaran prosa di SMP dan SMA.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dini, Nurhayati. 2009. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Jabrohim. 2003. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Pusat Aktivitas dan Studi Sastra Universitas Ahmad Dahlan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta.
- Prihatini, Sri Rahayu. 1999. *Nh. Dini: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Rampan, Korrie Layun. 1986. *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Pres.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.



BIODATA PENULIS



Tri santoso lahir di Bantul, 1 Mei 1987 dari pasangan FX. Ngali Umar Husada dan MG. Poniyah, bertempat tinggal di Kanutan, Rt 06, Sumbermulyo, Bambanglipura, Bantul, Yogyakarta. Menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Kanisius Kanutan dan lulus pada tahun 1999, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Kanisius Bambanglipura dan lulus pada tahun 2002.

Pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan menengah atas di SMU Negeri 3 Bantul dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2005. Pada tahun 2006 menempuh gelar Sarjana di program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan berhak menyandang gelar Sarjana.Pendidikan pada tahun 2011.